

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan penelitian berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya serta beberapa saran yang dapat diterapkan pada remaja tunanetra, para orang tua, maupun penelitian selanjutnya.

#### **5.1. Kesimpulan**

Pada awalnya remaja tunanetra mengalami beberapa tekanan yang menjadi pendorong baginya untuk dapat berhasil dalam hidup. Kesadaran tersebut muncul karena remaja merasa masih memiliki kelebihan lain yang masih bisa dimanfaatkan. Selain itu remaja tunanetra bertahan karena tidak ingin membuat keluarga kecewa. Remaja tunanetra mulai menunjukkan karakteristik optimis mereka dengan memiliki harapan yang positif akan masa depan. Mereka percaya dapat mengatasi kesulitan dalam hidup. Mereka juga yakin akan kemampuan yang mereka miliki. Mereka juga memiliki keyakinan yang penuh untuk mencapai tujuan yang mereka tetapkan. Mereka juga memfokuskan diri untuk membuat perencanaan masa depan dengan meraih prestasi yang membanggakan. Mereka juga mulai memiliki perasaan positif seperti bangga, senang dan bahagia karena satu persatu harapan mereka dapat mereka raih. Mereka mampu melihat sisi baik dari peristiwa buruk dengan selalu berusaha mencapai yang terbaik.

Optimisme bersifat fluktuatif atau tidak stabil dari waktu ke waktu pada remaja tunanetra. Beberapa kesempatan remaja tunanetra optimis tetapi pada beberapa situasi tertentu mereka mengalami pesimis. Terkait hal tersebut, ada beberapa hal yang mempengaruhi optimisme pada remaja tunanetra. Hal tersebut

di antaranya adalah pemaknaan terhadap tekanan yang dialami dengan menyadari kekurangan dan kelebihan diri, belajar dari pengalaman baik dan buruk dan memiliki keyakinan penuh terhadap diri sendiri. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi optimisme pada remaja tunanetra adalah pengaruh orang-orang yang ada di sekitar. Mereka mendapatkan kasih sayang, perhatian dan bantuan dari orangtua dan teman. Mereka juga merasa terbantu oleh perkembangan teknologi yang memudahkan tunanetra mengakses berbagai ilmu pengetahuan.

Faktor spiritual juga dapat mempengaruhi optimisme pada remaja tunanetra. Remaja tunanetra yang memiliki kedekatan dengan sang pencipta akan cenderung memiliki keyakinan apabila mereka telah berusaha dengan maksimal dengan penyerahan kepada Allah, maka hal yang diharapkan akan berhasil mereka capai. Remaja tunanetra juga akan terdorong untuk memikirkan, merasakan dan melakukan hal yang positif untuk hidup. Dengan demikian, jika remaja tunanetra dapat menggunakan dorongan dalam diri, mendapatkan dukungan dari orang sekitar serta memiliki spiritual maka mereka dapat berusaha menjadi lebih positif dan berusaha yang terbaik untuk masa depan.

## **5.2. Saran**

### **5.2.1. Saran metodologis**

1. Untuk memperdalam kajian tentang remaja tunanetra, peneliti selanjutnya disarankan dapat menggunakan metode penelitian kuantitatif, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai optimisme pada remaja tunanetra.

2. Untuk memperdalam kajian tentang remaja tunanetra, peneliti selanjutnya disarankan dapat menggunakan informan remaja tunanetra dengan jenis kelamin yang sama agar bisa memperkaya data yang diperoleh.
3. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melihat hubungan antara optimisme dengan spiritual remaja tunanetra agar mendapatkan kajian yang mendalam mengenai faktor yang mempengaruhi optimisme pada remaja tunanetra.

### **5.2.2. Saran praktis**

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana proses remaja tunanetra dalam mencapai optimisme dalam hidup dibalik kekurangan yang mereka miliki. Terdapat berbagai hal yang dapat mempengaruhi remaja tunanetra dalam mencapai optimis sehingga remaja tunanetra sebaiknya dapat memahami lebih baik lagi mengenai dirinya serta tugas dan perkembangan mereka menuju dewasa agar dapat meningkatkan optimis yang mereka miliki.
2. Teman dapat mempengaruhi remaja tunanetra dalam mencapai optimis sehingga diharapkan teman selalu memberikan dukungannya.
3. Bagi orangtua diharapkan meningkatkan dukungan dan kedekatan terhadap remaja tunanetra karena remaja tunanetra dalam penelitian ini dapat berisiko menjadi remaja tunanetra yang pesimis.
4. Bagi pemerintah, diharapkan dapat memberikan fasilitas yang maksimal terhadap penyandang tunanetra agar mereka mampu meembangkan potensi yang dimiliki lebih baik lagi.
5. Masyarakat diharapkan memperluas pengetahuannya mengenai tunanetra khususnya remaja tunanetra sehingga tidak mengembangkan stigma-stigma negatif yang ditujukan pada orang yang tunanetra. Stigma negatif yang

berkembang di masyarakat dapat menjadi suatu bentuk lingkungan yang menghambat sehingga mempengaruhi optimisme seseorang akan masa depan.

